

**MAKNA SIKAP DUNIAWI DALAM LIRIK LAGU
“SIKAP DUNIAWI” CIPTAAN ISYANA SARASVATI**

***THE MEANING OF WORLDLY ATTITUDES IN “SIKAP DUNIAWI”
LYRICS BY ISYANA SARASVATI***

Hana Putri Lestari

Sastra Indonesia Universitas Diponegoro,
Jalan Prof. Soedarto Tembalang, Semarang
Posel: hanaputrilestarismita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan makna sikap duniawi dalam lirik “Sikap Duniawi” ciptaan Isyana Sarasvati dalam album *Lexicon*. Lirik “Sikap Duniawi” mengisahkan seseorang yang mendapat perundungan dari orang-orang yang dia anggap mempraktikkan sikap duniawi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengungkapkan apa yang dimaksud dengan sikap duniawi agar bisa menjadi pembelajaran bagi para pendengar untuk membatasi atau menjauhi sikap duniawi yang dimaksud oleh Isyana Sarasvati. Penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori strata norma Roman Ingarden. Makna sikap duniawi yang dihasilkan dari identifikasi poin-poin strata norma Roman Ingarden, antara lain, ialah lapis bunyi; lapis arti; lapis objek; lapis dunia; dan lapis metafisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sikap duniawi dalam lirik “Sikap Duniawi” ialah tindakan perundungan yang disebabkan oleh kebencian dan dimanifestasikan dengan cara mengucilkan, mengejek, mencaci maki, dan menghasut.

Kata kunci: *sikap duniawi, lirik, Roman Ingarden*

Abstract

This research describes the meaning of worldly attitudes in “Sikap Duniawi” lyrics created by Isyana Sarasvati on the Lexicon album. “Sikap Duniawi” tells the story of someone who being bullied by worldly attitudes people. The purpose of this study is to uncover the meaning of worldly attitudes, so listeners can learn how to limit or stay away from worldly attitudes. This research is library research with descriptive qualitative methods using Roman Ingarden strata norm theory. The meaning of worldly attitudes in “Sikap Duniawi” lyrics is results from identification Roman Ingarden norms strata; sound stratum; units of meaning; object stratum; world stratum; and metaphysical stratum. The results showed that the meaning of worldly attitudes in “Sikap Duniawi” lyrics is bullying caused by hate, and manifested by excommunicate others, mock, revile, and instigate.

Keywords: *worldly attitudes, lyrics, Roman Ingarden*

1. Pendahuluan

“Sikap Duniawi” merupakan lagu yang dinyanyikan oleh Isyana Sarasvati. Lirik serta melodi lagu tersebut diciptakan oleh Isyana sendiri. “Sikap Duniawi” merupakan *track* nomor satu dalam album *Lexicon* yang dirilis pada tahun 2019 di bawah label Sony Music Entertainment. Pihak lain yang ikut terlibat dalam pembuatan lagu tersebut ialah Tohpati yang memberikan sentuhan permainan gitar serta mengaransemen lagu tersebut menjadi lagu orkestra. Adapun Czech Symphony Orchestra yang berperan memainkan musik pada bagian orkestra, Eko Sulistiyo yang memadukan tiap komposisi lagu (*mixing*), dan Chris Gehringer yang berperan dalam proses akhir lagu tersebut (*mastering*).

“Sikap Duniawi” merupakan lagu pop dengan sentuhan orkestra yang dibawakan dengan mewah, megah dan berkelas. Jika Inggris mempunyai “Bohemian Rhapsody” yang dibawakan oleh Queen, Indonesia mempunyai “Sikap Duniawi” yang dibawakan oleh Isyana Sarasvati. Dengan demikian, “Sikap Duniawi” ialah “Bohemian Rhapsody”-nya Indonesia. Bagaimana tidak? Lagu tersebut terdengar mewah karena alat musik yang digunakan adalah alat musik orkestra seperti piano dan biola yang dimainkan dengan melodi yang rumit ala musik opera. Selain itu, terdapat bagian seriosa yang dinyanyikan oleh Isyana sendiri, serta sentuhan rock melalui gitar listrik. Lagu tersebut terdengar megah, pendengarnya dibuat seolah ada dalam opera musik, lengkap dengan konduktor, para pemain orkestra, serta soprano di hadapannya. Lagu tersebut berkelas, karena tidak semua musisi dapat menciptakan serta mengaransemen lagu pop menjadi sebuah lagu orkestra, dan tidak semua kalangan bisa menerima lagu “Sikap Duniawi”. Dengan demikian, “Sikap Duniawi” menciptakan kelasnya sendiri.

Lagu “Sikap Duniawi” berdurasi 4.24 menit. “Sikap Duniawi” mengisahkan seseorang yang

mendapat perundungan dari orang-orang yang dia anggap mempraktikkan sikap duniawi. Sikap duniawi dalam lirik “Sikap Duniawi” berkonotasi negatif. Dalam akhir lagu, dengan lirik Isyana menyanyikan, “*Jangan rusak mimpi-mimpimu dengan sikap duniawimu*”. Lirik dalam lagu tersebut menggunakan pilihan kata yang lugas, sederhana, tetapi menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan sastra atau linguistik seperti semiotika, stilistika, atau semantik.

Pilihan kata yang lugas dan sederhana pada sebuah lagu, tidak menjadi jaminan apakah makna serta maksud yang ingin disampaikan oleh penciptanya sampai pada para pendengar. Penelitian pada lagu, penting untuk dilakukan. Di satu sisi, peneliti dalam bidang seni musik memiliki kesempatan untuk menganalisis struktur musik sebuah lagu. Di sisi lain, peneliti sastra memiliki kesempatan untuk mengungkap makna serta maksud dalam sebuah lirik. Dengan demikian, dibutuhkan penelitian terhadap lirik lagu untuk mengungkap apa yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

Penelitian ini memiliki fokus masalah terhadap makna sikap duniawi yang terdapat dalam lirik “Sikap Duniawi” ciptaan Isyana Sarasvati. Tujuan penelitian ini ialah mengungkap apa yang dimaksud dengan sikap duniawi agar bisa menjadi pembelajaran bagi para pendengar untuk membatasi atau menjauhi sikap duniawi yang dimaksud oleh Isyana Sarasvati. Dengan demikian, penelitian ini akan membuktikan bahwa lirik dalam lagu “Sikap Duniawi” dapat memberikan manfaat bagi para pendengarnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memantik peneliti lain untuk menganalisis lirik menggunakan pendekatan sastra. Keseluruhan penelitian sastra dengan objek lirik lagu memiliki tujuan yang sama, yaitu mengungkap pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

Lirik ialah puisi yang dinyanyikan. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Semi (1988: 106) bahwa lirik ialah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi. Soedjiman (1986: 47) juga mengungkapkan bahwa “Lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya.”

Penelitian terhadap lirik lagu tidak jauh berbeda dengan penelitian terhadap puisi. Pendekatan atau teori yang digunakan dalam penelitian lirik lagu pun tidak jauh berbeda dengan pendekatan atau teori yang digunakan dalam penelitian puisi. Untuk mengungkap makna sebuah lirik lagu, dapat digunakan pendekatan stilistika, semantik, teori semiotika Michael Riffaterre, teori semiotika Charles Sanders Peirce, atau teori strata norma Roman Ingarden, dan lain sebagainya.

Penelitian sastra dengan objek material lirik lagu “Sikap Duniawi” karya Isyana Sarasvati sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Di sisi lain, penelitian terhadap lirik lagu telah banyak dilakukan. Salah satu penelitiannya oleh Indri Pravita Sari dengan judul “Analisis Struktural-Semiotik Lirik Lagu *Mon Meilleur Amour* Karya Anggun Cipta Sasmi”. Dalam penelitian tersebut, aspek struktural lagu “*Mon Meilleur Amour*” terdiri atas aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Dalam aspek semiotik ditemukan tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian lain, yaitu oleh Mayang Istnaini Ayu Hidayati dengan judul “Refleksi Sosial dalam Lirik Lagu Karya Jason Ranti: Sebuah Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs”. Dalam penelitian tersebut, lirik “Bahaya Komunis” merupakan kritik terhadap sikap paranoid terhadap isu neokomunisme dan penganut paham antikomunisme. Lirik “Suci Maksimal” merupakan kritik terhadap sikap pejabat yang gemar melakukan pencitraan di hadapan rak-

yat Terakhir, lirik “Kafir” merupakan kritik terhadap mereka yang suka mencampuri urusan ibadah dan keyakinan orang lain.

Selanjutnya penelitian oleh Hermintoyo dengan judul “Simbol Natural dalam Lirik Lagu di Manakah Matahariku Karya Ebid G Ade sebagai Sarana Kreatif Penciptaan Kosakata Baru”. Dalam penelitian tersebut, Ebid G Ade sebagai pencipta lagu “Di Manakah Matahariku” memanfaatkan objek yang dilihat, dirasa, dan didengar dengan mengubah metafor yang bersimbol natural dalam lirik lagunya. Selain itu, dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa Ebid G Ade melalui lagu “Di Manakah Matahariku” memproduksi kosa kata baru yang sebelumnya tidak ada. Penciptaan kosa kata baru tersebut disebut sebagai simbol privat, terutama dalam bentuk metafora.

Melalui penelitian ini, makna serta maksud dalam lagu “Sikap Duniawi” akan diungkap menggunakan teori strata norma Roman Ingarden. Dalam strata norma Roman Ingarden unsur dalam puisi terdiri atas lapis bunyi, lapis arti, lapis dunia, dan lapis metafisis (Pradopo, 2009). Masing-masing lapis memiliki keterkaitan yang sebaiknya diidentifikasi secara berurutan. Dengan kata lain, peneliti sebaiknya tidak mengidentifikasi satu lapis saja, melainkan mengidentifikasi keseluruhan lapis agar makna puisi dapat ditemukan secara keseluruhan.

Lapis pertama dalam strata norma Roman Ingarden ialah lapis bunyi (*sound stratum*). Menurut Pradopo (2009: 16), lapis bunyi dalam sajak itu ialah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu. Dalam sebuah puisi, bunyi yang dihasilkan dari perpaduan huruf atau kata tidak sekedar bunyi, melainkan memiliki efek puitis.

Lapis kedua ialah lapis arti (*units of meaning*). Puisi terdiri dari bunyi, suku kata, kata, frasa, kalimat, dan baris sampai bait. Setiap masing-masing komponen itu merupa-

kan satuan arti. Penjelasan tersebut senada dengan pendapat Pradopo (2009: 15) bahwa lapis arti berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Semua itu merupakan satuan-satuan arti.

Lapis ketiga ialah lapis dunia. Pradopo (2009: 15) mengungkapkan bahwa lapis dunia dipandang dari titik tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya. Melalui lapis dunia, peneliti dapat menafsirkan arti sebuah puisi meskipun arti tersebut tidak tertulis secara eksplisit. Misalnya, kamar berantakan dapat berarti hubungan yang rumit. Dengan kata lain, lapis dunia mengungkap makna implisit suatu puisi. Yang terakhir ialah lapis metafisis. Pradopo (2009: 15) mengungkapkan bahwa

"Lapis metafisis berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci), dengan sifat-sifat ini seni dapat memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca."

Berdasarkan penjelasan itu tidak semua karya sastra dapat mencapai fase metafisis, hanya karya sastra tertentu yang memiliki sifat-sifat metafisis.

Selain empat lapis dalam penjelasan sebelumnya, ada juga lapis ketiga atau lapis objek. Pradopo (2009: 18) mengungkapkan lapis ketiga berupa objek-objek yang dikemukakan, seperti latar, pelaku, dan dunia pengarang.

2. Metode

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strata norma ala Roman Ingarden.

Data primer penelitian ini ialah lirik "Sikap Duniawi" yang diciptakan oleh Isyana Sarasvati. Adapun data sekunder penelitian ini ialah

buku-buku teori mengenai sastra dan strata norma Roman Ingarden.

Penelitian ini terdiri atas metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil. Data yang dikumpulkan berupa lirik "Sikap Duniawi" dengan cara mendengarkan lagu tersebut melalui aplikasi Spotify dan membaca liriknya dalam situs Genius.

Dalam analisis data, lirik tidak hanya dibaca atau didengarkan, tetapi juga diresapi dengan cara mendayagunakan panca indera, lalu mengaitkannya dengan setiap poin strata norma Roman Ingarden pada tiap bunyi, kata, frasa, dan baris serta bait lirik.

Temuan penelitian dimasukkan pada tiap klasifikasi strata norma Roman Ingarden lengkap dengan kutipannya. Makna dan maksud yang ingin disampaikan oleh Isyana Sarasvati akan terungkap setelah dianalisis menggunakan strata norma Roman Ingarden.

Dalam penelitian ini, strata norma Roman Ingarden yang digunakan untuk mengungkap makna dan maksud lirik lagu "Sikap Duniawi" terdiri dari lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Sikap Duniawi

Isyana Sarasvati

Dengarlah wahai kawan-kawanku
Kini warna yang kelam hangus
Aku tahu kamu 'kan bertamu
Selamat datang padaku yang baru

Di kala dia berteman
aku sibuk membisu
Di kala dia tertawa
aku berpikir masa depan

Hidup hanya sekali saja
Mungkin lagi tapi wujud berbeda
Maka jangan hiraukan kesempatan
Tutup telinga dari kata menyakitkan

Bukalah matamu
Indahnya langit biru
Ah! Yang lalu biar berlalu
Peganglah ketua mimpimu yang baru

Dengarlah wahai kawan-kawanku
Kini warna yang kelam hangus
Aku tahu kamu 'kan bertamu
Selamat datang padaku yang baru

Di kala dia menghasut
telan jadi ramuan
Lambat laun dia runtuh
semakin aku jadi panutan

Hidup hanya sekali saja
Mungkin lagi tapi wujud berbeda
Maka jangan hiraukan kesempatan
Tutup telinga dari kata menyakitkan

Bukalah matamu
Indahnya langit biru
Ah! Yang lalu biar berlalu
Peganglah ketua mimpimu yang baru

Renungkanlah
Mengapa kamu begitu membenci
Jangan rusak mimpi-mimpimu
Dengan sikap duniawimu

3.1 Lapis Bunyi

Perpaduan bunyi yang diciptakan oleh Isyana dalam lirik "Sikap Duniawi" pada masing-masing suku kata, kata, kalimat, sampai keseluruhan lirik tidak tercipta begitu saja; dan memiliki maksud serta arti tertentu. Sama halnya dengan pencipta puisi, pencipta lirik lagu pun memilah dan memilih kata dengan matang dan berusaha menciptakan asonansi serta aliterasi yang puitis, estetis, dan enak didengar oleh pendengarnya.

Lapis bunyi yang terdapat dalam lirik "Sikap Duniawi" terdiri atas asonansi dan aliterasi. Keraf (1986: 130) menjelaskan bahwa asonansi ialah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama. Adapun aliterasi, yaitu semacam gaya bahasa

yang berwujud pengulangan konsonan yang sama (Keraf, 1986). Perpaduan asonansi dan aliterasi yang selaras dapat menciptakan kesan estetis serta puitis dalam puisi. Selain dalam puisi atau lirik, penggunaan asonansi serta aliterasi dapat digunakan dalam prosa, bahkan tulisan nonsastra untuk memberikan kesan penekanan.

3.1.1 Asonansi

Penggunaan asonansi dalam lirik "Sikap Duniawi" terdapat dalam bait berikut.
*Dengarlah wahai kawan-kawanku/
Kini warna yang kelam hangus/
Aku tahu kamu 'kan bertamu/
Selamat datang padaku yang baru//*

Bait tersebut didominasi oleh asonansi *a* dan *u*. Bunyi dari asonansi *a* terdengar seperti nyanyian kebahagiaan, sedangkan asonansi *u* terdengar seperti nyanyian sendu. Melalui penggunaan asonansi *a*, "Aku" dalam lirik tersebut seolah sedang memamerkan kebahagiaan. Di sisi lain, asonansi *u* di tiap bunyi akhir baris atau rima menggambarkan kesenduan. Perpaduan asonansi *a* dan *u* dalam lirik "Sikap Duniawi" merupakan manifestasi dari dua hal yang berbeda, yaitu kebahagiaan dan kesenduan.

*Di kala dia berteman/
aku sibuk membisu/
Di kala dia tertawa/
aku berpikir masa depan//*

Asonansi dalam bait tersebut terdiri atas asonansi *a*, *i*, dan *u*. Asonansi *a* terdapat dalam kata-kata yang merupakan kesenangan dunia-wi, seperti *berteman* dan *tertawa*. Penggunaan asonansi *a* pun terdapat dalam kata *masa depan*. Asonansi *i* digunakan untuk menegaskan pengulangan kata *di* dan *dia*. Adapun asonansi *u* mengungkapkan sesuatu yang berlawanan dengan asonansi *a*, yaitu kesenduan, seperti dalam kata *sibuk membisu*.

Hidup hanya sekali saja/
Mungkin lagi tapi wujud berbeda/
Maka jangan hiraukan kesempatan/
Tutup telinga dari kata menyakitkan//

Bait tersebut didominasi oleh asonansi *a*. Penggunaan asonansi *a* dalam bait tersebut bukan tanpa alasan. Saat dibaca atau dinyanyikan, bait tersebut terdengar seperti kata-kata bijak yang persuasif. Pendengar atau pembaca seolah dihipnotis untuk merenungkan tiap kata yang ada dalam bait tersebut, terutama di dua baris terakhir, yaitu *Maka jangan hiraukan kesempatan/Tutup telinga dari kata menyakitkan//*

Bukalah matamu/
Indahnya langit biru/
Ah! Yang lalu biar berlalu/
Peganglah ketua mimpimu yang baru//

Bait itu didominasi oleh penggunaan asonansi *a* dan *u*. Asonansi *a* terdapat dalam kata *bukalah, matamu, indahnya, dan peganglah* menciptakan suasana damai dan terdengar seperti nyanyian harapan. Adapun penggunaan asonansi *u* dalam kata *biru, lalu, berlalu, mimpimu, dan baru* yang terdengar seperti nyanyian untuk hari yang baru. Dapat disimpulkan, perpaduan asonansi *a* dan *u* dalam bait tersebut terdengar seperti nyanyian harapan di hari yang baru.

Di kala dia menghasut/
telan jadi ramuan/
Lambat laun dia runtuh/
semakin aku jadi panutan//

Bait tersebut terdengar seperti sebuah pantun. Asonansi *u* dipertentangkan dengan asonansi *a*, yaitu *menghasut* dengan *ramuan*, dan *runtuh* dengan *panutan*. Asonansi *u* ditujukan untuk 'Dia', sedangkan asonansi *a* ditujukan untuk 'Aku'.

Renungkanlah/
Mengapa kamu begitu membenci/
Jangan rusak mimpi-mimpimu/
Dengan sikap duniawimu//

Bait itu didominasi oleh penggunaan asonansi *a* dan *i*. Penggunaan asonansi *a* terdapat dalam kata *renungkanlah, mengapa, dan jangan rusak*. Penggunaan asonansi *i* terdapat dalam kata *membenci, mimpi-mimpimu, dan sikap duniawi*. Perpaduan asonansi *a* dan *i* dalam bait tersebut merupakan penegasan frasa *sikap duniawi*.

3.1.2 Aliterasi

Penggunaan aliterasi dalam lirik "Sikap Duniawi" terdapat dalam bait berikut

Dengarlah wahai kawan-kawanku/
Kini warna yang kelam hangus/
Aku tahu kamu 'kan bertamu/
Selamat datang padaku yang baru//

Penggunaan aliterasi *h* dalam bait tersebut berdampingan dengan asonansi *a* dan *u* yang terdapat dalam kata *dengarlah, wahai, hangus, dan tahu*. Setelah kata *dengarlah*, pencipta sengaja melanjutkannya dengan kata *wahai* untuk menciptakan kesan penegasan.

Di kala dia berteman/
aku sibuk membisu/
Di kala dia tertawa/
aku berpikir masa depan//

Terdapat penggunaan aliterasi *d* dalam bait tersebut. Aliterasi *d* terdapat dalam kata *di* dan *dia* merupakan pengulangan yang menunjukkan waktu (*di kala*); dan apa yang dilakukan seseorang (*dia berteman* dan *dia tertawa*). Pengulangan bunyi dalam bait tersebut menciptakan kesan estetis saat didengarkan.

Hidup hanya sekali saja/
Mungkin lagi tapi wujud berbeda/
Maka jangan hiraukan kesempatan/
Tutup telinga dari kata menyakitkan//

Bait itu didominasi oleh penggunaan aliterasi *n*. Aliterasi *n* terdapat dalam kata *jangan*, *hiraukan*, *kesempatan*, dan *menyakitkan* digunakan untuk penegasan.

Bukalah matamu/
Indahnya langit biru/
Ah! Yang lalu biar berlalu/
Peganglah ketua mimpimu yang baru//

Terdapat penggunaan aliterasi *l* dalam bait tersebut. Aliterasi *l* digunakan untuk penegasan perintah (*bukalah* dan *peganglah*), serta penegasan kata *lalu*.

Di kala dia menghasut/
telan jadi ramuan/
Lambat laun dia runtuh/
semakin aku jadi panutan//

Bait itu didominasi oleh penggunaan aliterasi *t* dan *n*. Aliterasi *t* terdapat dalam kata *menghasut* dan *runtuh* merupakan penegasan hubungan sebab akibat bagi 'Dia'. Adapun aliterasi *n* dalam kata *telan*, *ramuan*, dan *panutan* merupakan penegasan tentang apa yang pernah dilakukan serta akan didapatkan oleh 'Aku'.

Renungkanlah/
Mengapa kamu begitu membenci/
Jangan rusak mimpi-mimpimu/
Dengan sikap duniawimu//

Bait itu didominasi oleh penggunaan aliterasi *m*. Aliterasi *m* dalam bait tersebut merupakan pengulangan serta penegasan dari kata *mimpi*, dan *kamu* (atau *-mu*).

3.2 Lapis Arti

Seperti yang dijelaskan dalam subbab sebelumnya, lirik lagu terdiri atas kata, frasa, baris, dan bait yang memiliki arti tertentu. Berikut penjabaran lapis arti di tiap bait lagu "Sikap Duniawi".

Dengarlah wahai kawan-kawanku/
Kini warna yang kelam hangus/

Aku tahu kamu 'kan bertamu/
Selamat datang padaku yang baru//

Dalam bait "Dengarlah wahai kawan-kawanku" merupakan seruan 'Aku' untuk teman-temannya. "Kini warna yang kelam hangus" dapat berarti masa lalu kelam atau buruk yang pernah dialami oleh 'Aku' telah berlalu. Dalam lirik "Aku tahu kamu kan bertamu", si 'Aku' sadar suatu saat dia akan bertemu kembali dengan teman-temannya dari masa lalu tersebut. Saat hari itu tiba, 'Aku' yang telah berubah akan menyambut teman-temannya "Selamat datang padaku yang baru".

Di kala dia berteman/
aku sibuk membisu/
Di kala dia tertawa/
aku berpikir masa depan//

Bait itu mengungkapkan apa yang terjadi di masa lalu 'Aku' dan teman-temannya. Di saat teman-teman 'Aku' lebih memilih untuk bergaul atau bersosialisasi, 'Aku' lebih memilih untuk menyendiri (*Di kala dia berteman/ Aku sibuk membisu/*). Selanjutnya, di saat teman-temannya sedang bersenang-senang, 'Aku' lebih memilih untuk memikirkan bagaimana cara mencapai cita-citanya di masa depan (*Di kala dia tertawa/ Aku berpikir masa depan/*)

Hidup hanya sekali saja/
Mungkin lagi tapi wujud berbeda/
Maka jangan hiraukan kesempatan/
Tutup telinga dari kata menyakitkan//

Bait itu merupakan pemikiran bijak si 'Aku'. Tuhan memberikan kesempatan manusia untuk hidup di dunia hanya sekali (*Hidup hanya sekali saja/*). Selanjutnya dalam lirik, "Mungkin lagi tapi wujud berbeda/" dapat berarti meskipun manusia dapat hidup di kehidupan kedua, kehidupan itu mungkin saja reinkarnasi menjadi makhluk lain atau hidup di alam lain, yaitu akhirat. Dengan demikian, 'Aku' mengajak para pendengarnya untuk tidak menyalahkan

kesempatan hidup yang telah diberikan oleh Tuhan (*Maka jangan hiraukan kesempatan*). Pada baris terakhir, dalam hidup manusia pasti mengalami kesedihan berupa perundungan, cacikan, atau kata-kata menyakitkan dari manusia lain. 'Aku' pun menyarankan untuk tidak mendengarkan kata-kata menyakitkan tersebut (*Tutup telinga dari kata menyakitkan//*).

Bukalah matamu/
Indahnya langit biru/
Ah! Yang lalu biar berlalu/
Peganglah ketua mimpimu yang baru//

Dalam bait "*Bukalah matamu/ Indahnya langit biru*/" dapat berarti hal baik sedang terjadi di masa sekarang. Selanjutnya, "*Ah! Yang lalu biar berlalu*/" bermakna kejadian kelam yang terjadi di masa lalu lebih baik diikhlasakan saja. Di baris akhir, "*Peganglah ketua mimpimu yang baru*/" dapat berarti waktu telah berubah maka jalani masa sekarang sebagai pribadi yang baru demi mencapai mimpi di masa depan.

Di kala dia menghasut/
telan jadi ramuan/
Lambat laun dia runtuh/
semakin aku jadi panutan//

Bait itu kembali mengungkapkan apa yang terjadi di masa lalu 'Aku' dan teman-temannya. Di masa lalu, 'Aku' pernah dihasut atau difitnah oleh teman-temannya, tetapi 'Aku' menerimanya dan menganggap itu sebagai ujian hidup yang dapat menguatkannya (*Di kala dia menghasut/ telan jadi ramuan//*). 'Aku' yakin, cepat atau lambat, akan ada balasan yang sesuai pada mereka yang telah menghasutnya (*Lambat laun dia runtuh//*). Pada akhirnya, orang yang menjadi korban perundungan-lah yang akan mencapai kesuksesan (*Semakin aku jadi panutan//*).

Renungkanlah/
Mengapa kamu begitu membenci/

Jangan rusak mimpi-mimpimu/
Dengan sikap duniawimu//

Di bait terakhir, 'Aku' menyeru pada teman-temannya untuk merenungkan kembali apa yang telah diperbuat oleh teman-temannya (*Renungkanlah//*). 'Aku' bertanya mengapa teman-temannya begitu membenci dan mengapa teman-temannya harus menyimpan energi negatif bernama kebencian (*Mengapa kamu begitu membenci//*). 'Aku' meminta teman-temannya untuk berhenti membenci karena membenci ialah sikap duniawi yang dapat merusak mimpi-mimpi mereka sendiri (*Jangan rusak mimpi-mimpimu/ Dengan sikap duniawimu//*).

3.3 Lapis Objek

Objek-objek yang dikemukakan dalam lirik "Sikap Duniawi" ciptaan Isyana Sarasvati, antara lain, ialah kesempatan, mimpi-mimpimu, dan ramuan. Pelaku atau tokoh yang terdapat dalam lirik tersebut ialah aku, kawan-kawanku, dia, dan kamu. Tidak ada latar tempat dalam lirik tersebut, tetapi terdapat latar waktu, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

Selain objek-objek, pelaku, dan latar, ada dunia pengarang. Pradopo (2019: 18) mengungkapkan bahwa dunia pengarang ialah dunia yang diciptakan oleh si pengarang. Dunia pengarang adalah perpaduan antara objek-objek, pelaku atau tokoh, dan latar yang disajikan dalam puisi atau lirik lagu. Dengan demikian, untuk mengungkap dunia pengarang suatu puisi atau lirik, diharuskan mengidentifikasi objek-objek, pelaku atau tokoh, serta latar waktu dan tempat terlebih dahulu.

Adapun alur cerita lirik "Sikap Duniawi" adalah berikut

Si Aku memiliki masa lalu yang kelam serta kenangan yang buruk mengenai teman-teman lamanya. Si Aku yang lebih suka menyendiri, mendapat perundungan dari teman-temannya di masa itu. Si Aku tidak mendengarkan cacian

atau hasutan mereka; dan si 'Aku' menganggap cacian atau hasutan itu sebagai ramuan kekuatan yang dapat membuatnya menjadi semakin kuat. Si Aku yakin, orang-orang yang telah berbuat jahat kepadanya akan mendapat balasan yang sesuai; sebaliknya si Aku akan mendapat kebahagiaan. Di masa sekarang, si Aku telah berubah menjadi seseorang yang berhasil. Si Aku memilih untuk melupakan kejadian di masa lalu; dan melanjutkan hidup untuk mencapai mimpi-mimpinya di masa depan. Si Aku adalah manusia yang tidak mau menyalahnyai kesempatan hidup yang diberikan oleh Tuhan.

3.4 Lapis Dunia

Dalam puisi atau lirik, terdapat makna yang tidak perlu diungkapkan secara langsung melalui kata-kata, tetapi pembaca atau pendengar dapat menangkap makna tersebut. Adapun makna tersebut dinamakan lapis dunia. Lapis dunia mengungkap makna implisit suatu puisi. Berikut lapis dunia dalam lirik "Sikap Duniawi" ciptaan Isyana Sarasvati.

Dengarlah wahai kawan-kawanku/
Kini warna yang kelam hangus/
Aku tahu kamu 'kan bertamu/
Selamat datang padaku yang baru/

Dalam bait tersebut, 'Aku' sedang pamer kepada kawan-kawan lamanya bahwa pada masa sekarang 'Aku' telah berubah menjadi lebih baik. 'Aku' dalam bait tersebut pun terdengar sangat percaya diri dan menantang kawan-kawan lamanya untuk bertemu. Dalam bait tersebut, dapat pula disimpulkan bahwa 'Aku' mendapat perundungan di masa lalu, tetapi telah bangkit kembali.

Di kala dia berteman/
aku sibuk membisu/
Di kala dia tertawa/
aku berpikir masa depan//

Bait tersebut merupakan kelanjutan cerita bait pertama tentang masa lalu 'Aku' dan kawan-kawan lamanya. "*Di kala dia berteman/ aku sibuk membisu/*" dapat bermakna pada masa lalu 'Aku' tidak mempunyai teman atau bahkan dikucilkan. Dalam baris, "*Di kala dia tertawa/ aku berpikir masa depan//*" dapat bermakna, 'Aku' ditertawakan atau diejek oleh kawan-kawannya, namun 'Aku' tidak mempedulkannya, dan terus menjalani hidup demi masa depan yang lebih baik.

Hidup hanya sekali saja/
Mungkin lagi tapi wujud berbeda/
Maka jangan hiraukan kesempatan/
Tutup telinga dari kata menyakitkan/

Dalam bait tersebut, perundungan yang didapatkan oleh si 'Aku' tidak hanya dikucilkan dan diejek, tetapi juga dicaci maki. Meskipun demikian, 'Aku' memilih untuk tidak mendengarkan cacian dari kawan-kawannya (*Tutup telinga dari kata menyakitkan//*). Dalam bait tersebut pun, 'Aku' memiliki pemikiran yang bijak dan jauh ke depan. 'Aku' tetap menjalani hidup meskipun mendapat perundungan dari teman-temannya. Bagi 'Aku', hidup merupakan kesempatan yang telah diberikan oleh Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Tuhan memberikan kesempatan untuk hidup di dunia hanya sekali. Walaupun ada kehidupan kedua, bisa saja manusia berinkarnasi menjadi manusia atau makhluk lain. Selain itu, bisa saja terlahir pada kehidupan yang berbeda, yaitu surga atau neraka. Dengan demikian, melalui bait itu, pencipta mengajak pendengarnya untuk menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Bukalah matamu/
Indahnya langit biru/
Ah! Yang lalu biar berlalu/
Peganglah ketua mimpimu yang baru//

Bait itu menceritakan masa sekarang. Bait untuk menggambarkan percakapan batin

antara si 'Aku' dengan hati kecilnya. Di baris pertama dan kedua, hati kecil si 'Aku' berkata bahwa pada masa sekarang 'Aku' telah berubah menjadi lebih baik dan telah mencapai mimpinya. Di baris ketiga, hati kecil 'Aku' meminta 'Aku' untuk mengikhlaskan apa yang pernah terjadi pada masa lalu dan memaafkan teman-teman lamanya yang telah melakukan perundungan terhadapnya. Baris terakhir merupakan sugesti yang diberikan oleh hati kecil 'Aku' kepada 'Aku' untuk mencapai mimpi-mimpi selanjutnya; bahwa seorang manusia tidak hanya memiliki satu mimpi.

Di kala dia menghasut/
telan jadi ramuan/
Lambat laun dia runtuh/
semakin aku jadi panutan//

Bait ialah memori si 'Aku' tentang masa lalunya dengan teman-teman yang merundungnya. Dalam penjelasan lapis dunia sebelumnya, perundungan yang diterima oleh si 'Aku', antara lain, dikucilkan, diejek, dan dicaci maki. Dalam bait tersebut, si 'Aku' menambahkan bahwa ia juga dihasut atau difitnah oleh teman-temannya. Di masa lalu, 'Aku' menganggap perundungan yang diterimanya ialah ujian hidup yang harus dilewati. Perundungan bagaikan obat atau jamu yang rasanya pahit, tetapi akan menjadi manis jika berhasil melewatinya. 'Aku' memiliki keyakinan bahwa orang-orang yang melakukan praktik perundungan akan runtuh atau mengalami kejatuhan dalam hidupnya. Sebaliknya, 'Aku' akan mendapat kebahagiaan dan menjadi panutan bagi orang-orang bahwa seseorang yang mendapat perundungan dapat menjadi pribadi yang sukses, seperti yang dialami 'Aku'.

Renungkanlah/
Mengapa kamu begitu membenci/
Jangan rusak mimpi-mimpimu/
Dengan sikap duniawimu//

Bait tersebut merupakan suara hati kecil 'Aku' pada kawan-kawan lamanya. Hati kecil 'Aku' meminta kawan-kawannya untuk merenungkan kembali apa yang pernah mereka lakukan kepada 'Aku'. Bait itu pun merupakan pertanyaan 'Aku' pada kawan-kawannya, mengapa mereka begitu membenci 'Aku' sampai mereka mengucilkan, mengejek, mencaci maki, dan menghasut si 'Aku'. Tindak perundungan dapat merusak mimpi pelakunya karena cepat atau lambat pelakunya akan mendapat balasan yang sesuai (*Lambat laun dia runtuh/*) entah bagaimana caranya.

Pada baris terakhir, hati kecil 'Aku' mendefinisikan perundungan yang pernah dialaminya pada masa lalu merupakan praktik sikap duniawi manusia. Dengan demikian, sikap duniawi yang dimaksud Isyana Sarasvati ialah perundungan yang disebabkan oleh kebencian dan dimanifestasikan dengan cara mengucilkan, mengejek, mencaci maki, dan menghasut.

3.5 Lapis Metafisis

Lapis metafisis merupakan lapis yang membuat pembaca atau pendengar merenungkan kembali puisi atau lirik lagu yang telah dibaca atau dengarkan. Setelah menikmati suatu karya sastra, ada ruang kosong yang membuat penikmatnya merenung atau berkontemplasi. Dalam puisi atau lirik, praktik kontemplasi setelah selesai membaca atau mendengarkan lagu erat kaitannya dengan lapis metafisis.

Lapis metafisis dalam lirik "Sikap Duniawi" ciptaan Isyana Sarasvati ialah perjalanan hidup manusia. Perjalanan hidup merupakan proses menjalani kesempatan hidup yang diberikan oleh Tuhan. Dalam perjalanan hidup, manusia berusaha mencapai mimpi-mimpi yang ingin diraih dalam kehidupan. Dalam proses menjalani hidup, manusia menghadapi rintangan berupa ulah manusia yang tidak baik. Tuhan seolah menciptakan manusia menye-

balkan itu sebagai ujian bagi manusia seperti 'Aku'.

Dalam proses mencapai mimpi, manusia tidak jarang yang mengalami tindak perundungan. Bentuk perundungan yang dimaksud dapat bermacam-macam, bahkan mengucilkan pun merupakan salah satu tindak perundungan. Perundungan ialah sikap yang didasari oleh kebencian. Dalam lirik "Sikap Duniawi", kebencian itu dimanifestasikan dengan cara mengucilkan, mengejek, mencaci maki, dan menghasut.

Poin penting dalam lirik "Sikap Duniawi" ialah meskipun dalam hidup manusia sering mendapat ujian dari manusia yang menyebalkan, semesta tidak akan tidur. Entah bagaimana caranya, semesta akan membalas apa yang pernah dilakukan oleh para pelaku perundungan dengan balasan yang sesuai. Apa yang mereka tanam ialah apa yang mereka tuai di kemudian hari.

"Sikap Duniawi" ialah lagu yang merepresentasikan sikap negatif manusia pada masa kini. Pada masa sekarang banyak manusia tidak kunjung berhenti membenci. Tindak perundungan selalu terjadi, baik secara langsung atau melalui media sosial, baik secara fisik maupun verbal.

"Sikap Duniawi" ialah lagu yang cocok bagi mereka yang menjadi korban perundungan. "Sikap Duniawi" mengajarkan pendengarannya untuk tidak mendengarkan atau mempedulikan ejekan, caci maki, atau hasutan yang diberikan oleh pelaku perundungan. "Sikap Duniawi" memberikan harapan bahwa seseorang yang pernah menjadi korban perundungan akan menjadi pribadi yang lebih sukses pada suatu saat; dan Tuhan pun akan membalas para pelaku perundungan.

Di sisi lain, "Sikap Duniawi" ialah lagu bagi para pelaku perundungan. Liriknyanya sarat akan gertakan bahwa suatu saat para pelaku perundungan akan mengalami kejatuhan. Pada akhir

bait, Isyana pun mengajak para pelaku perundungan untuk merenungi apa yang mereka lakukan. Selanjutnya, "Sikap Duniawi" berisikan peringatan bahwa kebencian dapat merusak mimpi atau masa depan para pelaku perundungan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, lagu "Sikap Duniawi" memiliki pengaruh bagi para pendengarnya, khususnya korban dan pelaku perundungan. Melalui lagu "Sikap Duniawi" pendengar dapat membatasi, bahkan menjauhi sikap duniawi yang dimaksud oleh Isyana Sarasvati, antara lain, membenci, mengucilkan, mengejek, mencaci maki, dan menghasut.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis dengan strata norma Roman Ingarden dapat disimpulkan bahwa gambaran suasana lirik "Sikap Duniawi" dapat ditangkap melalui asonansi dan aliterasi lapis bunyi. Arti eksplisit suatu lirik dapat ditemukan dalam penjabaran lapis arti, sedangkan makna implisitnya dapat ditemukan dalam analisis lapis dunia. Alur cerita lirik dapat ditemukan dalam tahap lapis objek dengan cara identifikasi objek, tokoh atau pelaku, serta latar liriknya. Dalam tahap perenungan setelah mendengarkan lagu dan memahami lirik terdapat proses sublimasi yang mengartikan pesan keseluruhan lirik melalui tahap lapis metafisis.

Penelitian lirik lagu tidak jauh berbeda dengan penelitian terhadap puisi. Melalui penelitian ini dapat dibuktikan bahwa pendekatan atau teori analisis puisi dapat juga diterapkan dalam analisis lirik lagu yang memiliki tujuan sama, yaitu mengungkap makna lirik lagu.

Makna sikap duniawi dalam lirik "Sikap Duniawi" ciptaan Isyana Sarasvati ditemukan melalui serangkaian tahap strata norma Roman Ingarden; diawali dengan penentuan lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis

metafisis. Adapun sikap duniawi yang dimaksud oleh Isyana Sarasvati dalam lirik “Sikap Duniawi” ialah praktik perundungan yang dilatarbelakangi oleh kebencian, yang dimanifestasikan dengan cara mengucilkan, mengejek, mencaci maki, dan menghasut

DAFTAR PUSTAKA

- Chatman, Seymour. 1968. *The Language of Poetry*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Sanggar Sastra*. Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Genius. 2019. “Sikap Duniawi Lyrics”. <https://genius.com/Isyana-sarasvati-sikap-duniawi-lyrics>. diunduh pada tanggal 27 April 2020, pukul 4.30 WIB.
- Hermintoyo, M. 2017. “Simbol Natural dalam Lirik Lagu Di Manakah Matahariku Karya Ebid G Ade sebagai Sarana Kreatif Penciptaan Kosakata Baru”. Dalam *Nusa*, 12(3), 145--153.
- Hidayati, Mayang Istnaini Ayu. 2019. “Refleksi Sosial dalam Lirik Lagu Karya Jason Ranti Sebuah Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2019. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Sari, Indri Pravita. 2015. “Analisis Struktural-Semiotik Lirik Lagu *Mon Meilleur Amour* Karya Anggun Cipta Sasmi”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1982. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende: Nusa Indah.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.